

Dari Layar ke Karakter: Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Anti-Bullying Siswa di Sekolah Dasar

Ceshelya Astra*

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia ceshelyaa@gmail.com

Rini Suryani

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia rinisuryani094@gmail.com

Desnia Karlina

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia desniakarlina@gmail.com

Nurma Yunita

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia nurmayunita@iaincurup.ac.id

Abstract: *This study aims to examine the relationship between social media use and anti-bullying attitudes among elementary school students in Pasemah Air Keruh, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. A quantitative approach with an ex post facto correlational design was employed. Data were collected using a questionnaire consisting of five statements for each variable and analyzed through simple linear regression using SPSS. The results revealed a correlation coefficient of 0.565, a coefficient of determination (R^2) of 0.320, and a significance level of $p < 0.001$. The regression coefficient of 0.610 indicated a positive relationship between social media use scores and students' anti-bullying attitudes. The regression model explained 32.0% of the variance in anti-bullying attitude scores, while the remaining 68.0% was not explained by the model. These findings indicate a positive and statistically significant relationship between the two variables among the study participants. However, the correlational design does not allow direct conclusions about causality. This study is expected to provide insights for schools and parents in guiding social media use and fostering anti-bullying attitudes among elementary school students.*

Keywords: *Social Media, Anti-Bullying Attitudes, Elementary School Students, Ex Post Facto.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara penggunaan media sosial dan sikap anti-bullying pada siswa sekolah dasar di Pasemah Air Keruh, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* korelasional. Data diperoleh melalui angket yang memuat lima pernyataan untuk setiap variabel, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana berbantuan SPSS. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,565, koefisien determinasi sebesar 0,320, dan signifikansi $p < 0,001$. Koefisien regresi sebesar 0,610 mengindikasikan hubungan positif antara skor penggunaan media sosial dan sikap anti-bullying. Model regresi menjelaskan 32,0% variasi skor sikap anti-bullying, sementara 68,0% sisanya tidak dapat dijelaskan oleh model. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel pada responden penelitian. Akan tetapi, desain korelasional tidak memungkinkan kesimpulan sebab-akibat secara langsung. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan orang tua dalam membimbing penggunaan media sosial serta menanamkan sikap anti-bullying sejak usia sekolah dasar.

Kata kunci: Media Sosial, Sikap Anti-Bullying, Siswa Sekolah Dasar, *Ex Post Facto*.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah cara anak memperoleh informasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu perubahan tersebut terlihat dari semakin dekatnya media sosial dengan kehidupan peserta didik. Melalui media sosial, siswa dapat berkomunikasi, memperoleh informasi, menikmati berbagai konten, serta berinteraksi dengan teman di luar lingkungan

sekolah.(Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023) Kondisi tersebut membuat media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari lingkungan sosial yang dapat memberikan pengalaman dan memengaruhi perilaku anak. Penelitian mengenai siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek perkembangan karakter dan perilaku sosial siswa.(Ananda & Marno, 2023)

Perubahan pola interaksi tersebut perlu mendapat perhatian karena bullying atau perundungan masih menjadi salah satu persoalan dalam lingkungan pendidikan. Bullying dapat muncul dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis dan dapat mengganggu rasa aman serta hubungan sosial siswa di sekolah.(Nur et al., 2022) Perkembangan teknologi juga membuat perundungan tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka. Media sosial dapat menjadi ruang terjadinya cyberbullying karena interaksi antarpengguna dapat berlangsung di luar batas ruang dan waktu sekolah. Efianingrum, Dwiningrum, dan Nurhayati menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu ruang terjadinya cyberbullying di kalangan pelajar Indonesia.(Efianingrum et al., 2021) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying perlu mempertimbangkan perubahan pola interaksi anak yang berlangsung secara langsung maupun melalui ruang digital.

Persoalan bullying juga perlu dipahami dalam perspektif nilai-nilai Islam yang mengajarkan penghormatan terhadap martabat sesama manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok).”

Ayat tersebut menegaskan larangan merendahkan dan mengolok-olok orang lain, yang relevan dengan upaya membangun sikap anti-bullying pada siswa sekolah dasar. Prinsip tersebut diperkuat oleh hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa seorang Muslim adalah orang yang orang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Pesan tersebut mengandung nilai penting tentang menjaga ucapan dan tindakan agar tidak menyakiti orang lain. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, nilai ini juga relevan untuk membimbing siswa agar tidak menggunakan media sosial untuk mengejek, menghina, atau merendahkan teman.(Amaruddin et al., 2020) Sebaliknya, siswa perlu mengembangkan sikap saling menghormati, menunjukkan kepedulian terhadap korban, dan berupaya mencegah terjadinya perundungan. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan moral dalam penguatan sikap anti-bullying di tengah perkembangan media sosial.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting pada jenjang sekolah dasar karena siswa berada pada tahap perkembangan sosial dan pembentukan karakter.(Amaruddin et al., 2020) Pada tahap ini, anak mulai belajar memahami

perasaan orang lain, membangun hubungan dengan teman, menghargai perbedaan, serta membedakan perilaku yang baik dan tidak baik. Lingkungan sosial yang dihadapi anak dapat memberikan pengalaman yang turut membentuk sikap dan perilakunya. Dalam konteks penggunaan media sosial, Amaruddin, Atmaja, dan Khafid menunjukkan bahwa media sosial memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter santun siswa sekolah dasar.(Amaruddin et al., 2020) Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman anak dalam lingkungan digital perlu mendapat perhatian karena dapat berkaitan dengan perkembangan karakter dan perilaku sosialnya.

Hubungan antara media sosial dan bullying juga telah menjadi perhatian dalam penelitian pada siswa sekolah dasar. Haeroni, Herwin, Adiwardana, dan Widayari melakukan penelitian kuantitatif mengenai media sosial dan perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh media sosial terhadap perilaku bullying siswa sekolah dasar.(Haeroni et al., 2024) Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Ananda dan Marno yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi media sosial berkaitan dengan persoalan bullying dan kondisi psikososial siswa sekolah dasar.(Ananda & Marno, 2023) Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial dan bullying merupakan dua persoalan yang memiliki relevansi untuk dikaji secara lebih mendalam pada jenjang pendidikan dasar.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak membahas bullying sebagai perilaku yang dilakukan oleh pelaku atau dialami oleh korban.(Jumarnis et al., 2023) Kajian yang secara khusus menghubungkan penggunaan media sosial dengan sikap anti-bullying siswa sekolah dasar masih perlu dikembangkan. Perbedaan fokus tersebut penting karena sikap anti-bullying tidak hanya berkaitan dengan keinginan siswa untuk tidak melakukan perundungan. Sikap tersebut juga mencakup kemampuan untuk menolak tindakan bullying, memiliki kepedulian terhadap korban, memberikan bantuan, serta menunjukkan keberanian untuk mengambil tindakan ketika menyaksikan perundungan.(Trisiantari & Diputra, 2024)

Dengan demikian, siswa perlu dipandang bukan hanya sebagai pihak yang berpotensi menjadi pelaku atau korban, tetapi juga sebagai individu yang dapat berperan dalam mencegah dan mengurangi bullying di lingkungan sosialnya.¹

Upaya membangun sikap anti-bullying tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian Jumarnis, Anugerah, dan Sinaga menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter dapat menjadi salah satu strategi dalam meminimalisasi bullying pada siswa sekolah dasar.(Jumarnis et al., 2023) Pencegahan bullying perlu diarahkan pada pembentukan karakter dan kesadaran siswa, bukan hanya pada pemberian sanksi setelah tindakan perundungan terjadi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Trisiantari dan Diputra menunjukkan bahwa pendekatan berbasis karakter dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya bullying dan mendukung pembentukan karakter positif.(Trisiantari & Diputra, 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan media sosial dan sikap anti-bullying pada siswa sekolah dasar di Pasemah Air Keruh, Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. merupakan persoalan yang relevan untuk dikaji. Media sosial menjadi salah satu ruang yang memberikan pengalaman sosial kepada anak, sedangkan sekolah memiliki peran dalam membantu siswa memahami dan merespons berbagai perilaku sosial secara tepat. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap anti-bullying siswa di sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan penggunaan media sosial dengan sikap siswa terhadap bullying serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter dan literasi digital yang sesuai dengan kehidupan siswa pada era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial (X) terhadap sikap anti-bullying siswa sekolah dasar (Y). Desain ini digunakan karena penelitian tidak memberikan perlakuan tertentu kepada responden, melainkan mengkaji kondisi atau pengalaman yang telah berlangsung sebelumnya. (Atmoko & Kuswandono, 2021) Populasi penelitian terdiri atas siswa kelas IV, V, dan VI pada sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu siswa yang menggunakan atau pernah menggunakan media sosial, memperoleh izin dari orang tua atau wali, serta bersedia mengikuti penelitian. (Sari et al., 2023)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat. Pilihan jawaban terdiri atas Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Penggunaan skala lima poin dipilih karena banyak digunakan dalam penelitian pendidikan dan memungkinkan responden memberikan tingkat persetujuan terhadap setiap pernyataan secara terstruktur. (D. Taluke, n.d.) Instrumen penelitian mencakup dua variabel. Variabel penggunaan media sosial meliputi keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, keterlibatan kognitif, interaksi sosial, dan kebiasaan penggunaan media sosial. Sementara itu, sikap anti-bullying meliputi penolakan terhadap bullying, empati terhadap korban, keinginan membela korban, tanggung jawab sosial, dan keyakinan untuk membela korban. Setiap indikator direpresentasikan oleh satu pernyataan sehingga keseluruhan instrumen terdiri atas 10 butir pernyataan.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur aspek yang sesuai dengan variabel penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen. (Amalia et al., 2022)

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara penggunaan media sosial dan sikap anti-bullying pada siswa sekolah dasar. Variabel media sosial ditempatkan sebagai variabel X, sedangkan sikap anti-bullying diposisikan

sebagai variabel Y. Analisis dilakukan menggunakan data latihan yang melibatkan 51 responden dengan skala Likert 1–5.(Jebb et al., 2021) Setiap variabel terdiri atas lima pernyataan, dan skor dari setiap butir dijumlahkan untuk memperoleh skor total masing-masing variabel.

Skor total yang mungkin diperoleh pada variabel media sosial maupun sikap anti-bullying berada dalam rentang 5–25. Gambaran statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data

Statistik	Media Sosial (X)	Sikap Anti Bullying (Y)
Jumlah Responden	51	51
Skor Minimum	5	5
Skor Maksimum	25	25
Rata-rata	15,76	15,90
Standar Deviasi	5,39	5,81

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut, variabel media sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 15,76, sedangkan variabel sikap anti-bullying menunjukkan rata-rata sebesar 15,90. Kedua nilai tersebut memperlihatkan perbedaan yang relatif kecil. Meskipun demikian, kesamaan atau kedekatan rata-rata kedua variabel belum dapat dijadikan dasar untuk menyatakan adanya pengaruh media sosial terhadap sikap anti-bullying. Hubungan di antara keduanya perlu dianalisis lebih lanjut melalui pengujian statistik, khususnya analisis korelasi dan regresi.

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap pernyataan dalam instrumen mampu mengukur aspek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan jumlah responden sebanyak 51 orang dan tingkat signifikansi sebesar 5%, nilai *r* tabel yang digunakan sebagai dasar perbandingan adalah sekitar 0,276. Hasil pengujian validitas disajikan sebagai berikut.(E. Alfiatunnisa, H. Z. Khairunnisa, S. Hayati, 2022)

Tabel 2. Uji Validitas

Item	<i>r</i> hitung	<i>r</i> tabel	Keterangan
X1	0,635	0,276	Valid
X2	0,665	0,276	Valid
X3	0,783	0,276	Valid
X4	0,769	0,276	Valid
X5	0,687	0,276	Valid
Y1	0,725	0,276	Valid
Y2	0,719	0,276	Valid
Y3	0,762	0,276	Valid
Y4	0,742	0,276	Valid
Y5	0,704	0,276	Valid

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki koefisien korelasi yang melampaui nilai *r* tabel sebesar 0,276. Selain itu, setiap butir menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh pernyataan pada variabel media sosial dan sikap anti-bullying dinyatakan memenuhi kriteria validitas berdasarkan korelasi item-total.

Pada variabel media sosial, butir X3 memiliki nilai korelasi tertinggi, yakni 0,783. Sementara itu, pada variabel sikap anti-bullying, korelasi tertinggi

ditemukan pada butir Y3 dengan nilai 0,762. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua butir tersebut memiliki hubungan relatif kuat dengan skor total variabel masing-masing dalam data yang dianalisis.

Uji reliabilitas dilaksanakan untuk mengevaluasi konsistensi internal antar butir pernyataan dalam setiap variabel. Pengujian ini menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Dalam penelitian pendidikan, nilai alpha sebesar 0,70 atau lebih sering dijadikan pedoman awal untuk menilai apakah konsistensi internal instrumen telah memadai. Namun, interpretasi hasil tetap perlu mempertimbangkan tujuan pengukuran dan karakteristik instrumen yang digunakan.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Butir	Cronbach's Alpha	Keterangan
Media Sosial (X)	5	0,877	Reliabel
Sikap Anti Bullying (Y)	5	0,889	Reliabel

Berdasarkan tabel tersebut, variabel media sosial memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,877, sedangkan variabel sikap anti-bullying mencapai 0,889. Kedua nilai tersebut berada di atas batas acuan 0,70. Dengan demikian, butir-butir pernyataan pada kedua variabel menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Nilai reliabilitas variabel sikap anti-bullying sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan variabel media sosial. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan internal antarbutir pada variabel sikap anti-bullying relatif lebih konsisten. Meskipun demikian, perbedaan nilai Cronbach's Alpha tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa sikap anti-bullying memiliki kedudukan yang lebih penting atau pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan media sosial. Koefisien reliabilitas pada dasarnya menggambarkan konsistensi pengukuran, bukan besarnya hubungan antara dua variabel penelitian. (Alkhadim, 2022)

Pengujian normalitas dilakukan untuk menilai distribusi skor variabel dan residual yang berkaitan dengan analisis regresi. Metode yang digunakan adalah Shapiro-Wilk, dengan kriteria bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan belum terdapat bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas.

Tabel 4. Uji Normalitas

Data yang Diuji	Shapiro-Wilk	Signifikansi	Keterangan
Skor Media Sosial (X)	0,971	0,237	Normal
Skor Anti Bullying (Y)	0,955	0,051	Normal
Residual Regresi	0,992	0,978	Normal

Hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa skor media sosial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,237, sedangkan skor sikap anti-bullying memperoleh nilai 0,051. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05. Residual regresi juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,978, sehingga tidak ditemukan bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas berdasarkan pengujian tersebut.

Tabel 5. Uji Linearitas

Komponen	Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Signifikansi
Deviation from Linearity	534,341	17	31,432	1,636	0,112
Within Groups	614,667	32	19,208		

Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi Deviation from Linearity adalah 0,112. Nilai tersebut lebih tinggi daripada 0,05. Dengan demikian, tidak ditemukan penyimpangan dari pola linear yang signifikan dalam hubungan antara skor media sosial dan skor sikap anti-bullying pada dataset latihan.

Hasil ini mendukung penggunaan regresi linear sederhana untuk menganalisis hubungan prediktif kedua variabel, dengan tetap memperhatikan asumsi regresi lainnya. Namun, hasil uji linearitas tidak berarti bahwa hubungan kedua variabel pasti membentuk garis lurus secara sempurna. Temuan tersebut hanya menunjukkan bahwa penyimpangan dari bentuk hubungan linear tidak terdeteksi secara signifikan berdasarkan pengujian yang dilakukan.

Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya hubungan prediktif antara media sosial sebagai variabel X dan sikap anti-bullying sebagai variabel Y. Analisis ini menghasilkan informasi mengenai kekuatan hubungan, kemampuan model menjelaskan variasi variabel terikat, signifikansi model, serta besarnya koefisien regresi.

Tabel 6. Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,565	0,320	0,306	4,841

Nilai korelasi sebesar 0,565 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara skor media sosial dan sikap anti-bullying dalam dataset latihan. Sementara itu, nilai koefisien determinasi R² sebesar 0,320 menunjukkan bahwa model regresi dengan skor media sosial sebagai prediktor dapat menjelaskan sekitar 32,0% variasi skor sikap anti-bullying.

Adapun 68,0% variasi lainnya belum dapat dijelaskan oleh model yang hanya melibatkan variabel media sosial. Bagian variasi yang belum terjelaskan tersebut dapat berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model, perbedaan karakteristik individu, atau kesalahan pengukuran. Namun, faktor-faktor tersebut masih berupa kemungkinan yang perlu diperiksa lebih lanjut dan belum dapat dinyatakan sebagai penyebab berdasarkan hasil analisis ini.

Dengan demikian, media sosial memiliki kemampuan prediktif terhadap sebagian variasi skor sikap anti-bullying dalam model yang digunakan. Akan tetapi, hasil ini juga memperlihatkan bahwa penjelasan mengenai sikap anti-bullying tidak dapat sepenuhnya bertumpu pada satu variabel saja.

Tabel 7. Uji ANOVA

Sumber Variasi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Signifikansi
Regression	539,502	1	539,502	23,007	<0,001
Residual	1.149,008	49	23,449		
Total	1.688,510	50			

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 23,007 dengan signifikansi $p < 0,001$. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05, model regresi linear sederhana menunjukkan hubungan prediktif yang signifikan secara statistik antara skor media sosial dan skor sikap anti-bullying.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan skor media sosial sebagai prediktor memberikan informasi yang signifikan secara statistik dalam menjelaskan skor sikap anti-bullying dibandingkan dengan model yang tidak memasukkan prediktor tersebut.

Tabel 8. Koefisien Regresi

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Signifikansi
Konstanta	6,290	2,116		2,973	0,005
Media Sosial (X)	0,610	0,127	0,565	4,797	<0,001

Berdasarkan hasil pengujian koefisien, persamaan regresi linear sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 6,290 + 0,610X$$

Nilai konstanta sebesar 6,290 menggambarkan nilai prediksi variabel Y ketika skor variabel X bernilai nol. Akan tetapi, skor total media sosial pada instrumen latihan berada dalam rentang 5–25. Artinya, nilai nol berada di luar rentang pengukuran yang diamati. Oleh sebab itu, konstanta tersebut lebih tepat dipahami sebagai komponen matematis dalam persamaan regresi daripada sebagai gambaran kondisi aktual siswa. (Prion & Haerling, 2020)

Sementara itu, koefisien regresi variabel media sosial sebesar 0,610 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pada skor X berkaitan dengan peningkatan rata-rata skor sikap anti-bullying sebesar 0,610 poin dalam model yang digunakan. Hubungan ini memiliki arah positif dan signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai $t = 4,797$ dan $p < 0,001$.

Meskipun demikian, arah positif koefisien regresi perlu dimaknai sesuai dengan isi instrumen dan sistem pemberian skor. (Qurro taayun & Malik, 2023) Apabila skor media sosial yang lebih tinggi menunjukkan penggunaan yang lebih positif, aman, atau edukatif, hasil tersebut dapat ditafsirkan sebagai hubungan antara penggunaan media sosial yang lebih positif dan skor sikap anti-bullying yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika skor yang lebih tinggi justru menunjukkan paparan atau perilaku penggunaan media sosial yang negatif, penafsiran hasil harus ditinjau kembali melalui pemeriksaan indikator, pengodean jawaban, dan kemungkinan adanya pernyataan negatif yang belum mengalami pembalikan skor.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan sikap anti-bullying pada siswa sekolah dasar. Hal ini terlihat dari hasil regresi linear sederhana yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,565 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,320. Temuan tersebut mengindikasikan adanya hubungan searah antara

kedua variabel. Selain itu, model regresi mampu menjelaskan 32,0% variasi skor sikap anti-bullying siswa berdasarkan skor media sosial yang diperoleh.

Ditinjau dari statistik deskriptif, variabel media sosial memiliki nilai rata-rata sebesar 15,76 dengan standar deviasi 5,39. Sementara itu, variabel sikap anti-bullying menunjukkan nilai rata-rata sebesar 15,90 dengan standar deviasi 5,81. Kedua variabel memiliki skor minimum 5 dan maksimum 25. Data tersebut menggambarkan sebaran skor responden pada masing-masing variabel. Adapun keterkaitan antara penggunaan media sosial dan sikap anti-bullying selanjutnya dianalisis melalui pengujian regresi linear sederhana.

Kelayakan instrumen penelitian diperiksa melalui uji validitas dan reliabilitas. Pada variabel media sosial, nilai korelasi item-total setiap butir berada pada rentang 0,635–0,783. Adapun pada variabel sikap anti-bullying, nilai korelasinya berkisar antara 0,704–0,762. Seluruh nilai tersebut melampaui r tabel sebesar 0,276, sehingga semua butir pernyataan memenuhi kriteria validitas berdasarkan prosedur pengujian yang digunakan. Hasil uji reliabilitas juga memperlihatkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,877 untuk variabel media sosial dan 0,889 untuk variabel sikap anti-bullying. Karena kedua nilai tersebut berada di atas 0,70, instrumen menunjukkan konsistensi internal yang baik dan dapat digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Pengujian normalitas dengan metode Shapiro–Wilk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,237 untuk variabel media sosial, 0,051 untuk variabel sikap anti-bullying, dan 0,978 untuk residual regresi. Seluruh nilai signifikansi tersebut berada di atas taraf 0,05. Dengan demikian, hasil pengujian tidak menunjukkan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya penyimpangan dari distribusi normal. Dalam regresi linear, normalitas residual menjadi perhatian utama karena berkaitan dengan kelayakan pengujian statistik pada model yang digunakan.(Marsela et al., 2024)

Selanjutnya, pengujian linearitas memperoleh nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,112. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, yang berarti tidak ditemukan penyimpangan pola linear yang signifikan berdasarkan hasil pengujian.(Roflin et al., 2022) Temuan ini mendukung penggunaan regresi linear sederhana untuk menguji hubungan antara penggunaan media sosial dan sikap anti-bullying siswa sekolah dasar. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai F sebesar 23,007 dengan signifikansi $p < 0,001$.

Hasil tersebut menandakan bahwa model regresi signifikan secara statistik. Pengujian koefisien regresi juga menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,610, nilai t sebesar 4,797, dan signifikansi $p < 0,001$ pada variabel media sosial. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat hubungan prediktif yang positif dan signifikan antara skor media sosial dan skor sikap anti-bullying siswa.(Rambe et al., n.d.) Dengan kata lain, peningkatan skor media sosial berkaitan dengan peningkatan skor sikap anti-bullying yang diprediksi oleh model, sesuai dengan arah penskoran instrumen penelitian.

Hubungan kedua variabel tersebut dapat dinyatakan melalui persamaan regresi $Y = 6,290 + 0,610X$. Koefisien regresi sebesar 0,610 menunjukkan bahwa kenaikan satu poin pada skor media sosial berkaitan dengan kenaikan sebesar

0,610 poin pada skor sikap anti-bullying yang diprediksi oleh model. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,320 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan 32,0% variasi skor sikap anti-bullying berdasarkan variabel media sosial. Sebesar 68,0% sisanya merupakan variasi yang belum dapat dijelaskan oleh model. Variasi tersebut mungkin berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, tetapi faktor-faktor tersebut belum dapat ditentukan secara langsung berdasarkan hasil analisis yang tersedia.

Interpretasi terhadap temuan ini perlu mempertimbangkan karakteristik variabel media sosial yang diukur melalui angket. Apabila skor yang lebih tinggi menggambarkan penggunaan media sosial yang lebih positif, hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara positif berkaitan dengan sikap anti-bullying yang lebih kuat. Sebaliknya, apabila skor tersebut hanya menunjukkan frekuensi atau intensitas penggunaan, hasil analisis belum cukup untuk menyatakan bahwa penggunaan media sosial menyebabkan terbentuknya sikap anti-bullying. Oleh karena itu, makna hubungan yang ditemukan perlu disesuaikan dengan indikator dan pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian.

Secara umum, hasil analisis mendukung hipotesis mengenai adanya hubungan positif dan signifikan antara penggunaan media sosial dan sikap anti-bullying siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, pendekatan kuantitatif *ex post facto* korelasional yang digunakan dalam penelitian ini membatasi penarikan kesimpulan pada hubungan statistik antar variabel dan tidak secara langsung membuktikan hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, temuan ini memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan penggunaan media sosial dengan sikap anti-bullying pada responden yang diteliti serta dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya untuk mengkaji hubungan kedua variabel tersebut secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penggunaan media sosial dan sikap anti-bullying siswa sekolah dasar. Hasil regresi linear sederhana memperoleh koefisien regresi sebesar 0,610, koefisien korelasi sebesar 0,565, dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan skor media sosial berkaitan dengan peningkatan skor sikap anti-bullying siswa berdasarkan pengukuran yang digunakan.

Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,320 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan 32,0% variasi skor sikap anti-bullying, sedangkan 68,0% sisanya tidak dijelaskan oleh model. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen memenuhi kriteria yang digunakan serta memiliki konsistensi internal yang baik. Uji normalitas residual dan linearitas juga mendukung penggunaan regresi linear sederhana. Namun, karena penelitian menggunakan pendekatan *ex post facto* korelasional, hasil tersebut menunjukkan hubungan statistik dan belum membuktikan hubungan sebab-akibat antara kedua variabel

REFERENSI

- Alkhadim, G. S. (2022). Cronbach's Alpha and Semantic Overlap Between Items: A Proposed Correction and Tests of Significance. *Frontiers in Psychology*, 13, 815490. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.815490>
- Amalia, R. N., Dianingati, R. S., & Annisaa', E. (2022). Pengaruh Jumlah Responden Terhadap Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi. *Generics Journal of Research in Pharmacy*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.14710/genres.v2i1.12271>
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Ananda, E. R., & Marno. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Teknologi Media Sosial terhadap Perilaku Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Ditinjau dari Nilai Karakter Self-Confident Siswa dalam Konteks Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2207–2217. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5206>
- Atmoko, S. H. D., & Kuswandono, P. (2021). Mobile Moodle to Support Graduate Students Self-Regulated Learning: An Ex-Post Facto Study. *International Journal of Education*, 14(2). <https://doi.org/10.17509/ije.v14i2.43877>
- D. Taluke. (n.d.). Skala Pengukuran pada Penelitian Kuantitatif: Skala Likert. *Jurnal Spasial*, 6(2).
- E. Alfiatunnisa, H. Z. Khairunnisa, S. Hayati, & V. L. M. (2022). Uji Validitas dan Reliabilitas terhadap Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Kelas 1. *Jurnal Huriah*, 3(2).
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Cyberbullying Pelajar SMA di Media Sosial: Prevalensi dan Rekomendasi. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 8(2), 144–153. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>
- Haeroni, R., Herwin, Adiwardana, M. R., & Widyasari, D. (2024). Social Media and Its Impact on Bullying Behavior of Primary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 8(2), 279–286. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i2.70707>
- Jebb, A. T., Ng, V., & Tay, L. (2021). A Review of Key Likert Scale Development Advances: 1995–2019. *Frontiers in Psychology*, 12, 637547. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.637547>
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan.
- Marsela, A., Niam, A. U., Kunci, K., Kahoot, :, & Kritis, B. (2024). Pengaruh Media Pembelajaran Kahoot Berbasis Touch and Play terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School*,

- 3(2), 65–74. <https://jsr.unuha.ac.id/index.php/FingeR>
- Nur, M., Yasriuddin, & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685–691. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Prion, S. K., & Haerling, K. A. (2020). Making Sense of Methods and Measurements: Simple Linear Regression. *Clinical Simulation in Nursing*, 48, 94–95. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2020.07.004>
- Qurro taayun, H., & Malik, A. (2023). Pengaruh Massa Pada Beban Terhadap Konstanta Pegas. *Al-Khazini: Jurnal Pendidikan Fisika*, 3(2), 105–122. <https://doi.org/10.24252/al-khazini.v3i2.39323>
- Rambe, K. B., Harahap, N. F., & Amir, A. (n.d.). Pemanfaatan Regresi Linier Sederhana dalam Penelitian Pendidikan Dasar: Kajian Literatur Sistematis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39845>
- Roflin, E., Rohana, & Riana, F. (2022). Analisis Korelasi dan Regresi. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=evp7EAAAQBAJ>
- Sari, N., Irwan, I., & Candra, A. A. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Game Edukasi Berbasis Kahoot Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Kelas X Perhotelan Smk Negeri 6 Kota Jambi. *Academy of Education Journal*, 14(2), 606–615. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1815>
- Trisiantari, N. K. D., & Diputra, K. S. (2024). Media Komik Berbasis Pendekatan Karakter untuk Mengurangi Kasus Perundungan di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Instruction*, 5(3), 403–412. <https://doi.org/10.23887/iji.v5i3.80235>